

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masa bayi merupakan periode yang dimulai sejak bayi dilahirkan sampai pada usia 12 bulan, dengan beberapa klasifikasi yaitu masa neonatal, dimulai dari bayi usia 0 hingga 28 hari, kemudian masa pasca neonatal, dimulai dari bayi usia 29 hari hingga 1 tahun (Fanlay, 2023). Pada periode bayi lahir hingga usia 5 tahun merupakan masa-masa yang penting bagi bayi yang disebut sebagai *golden age*. Periode *golden age* ini ialah pijakan awal bagi bayi sebagai modal di kemudian hari (Syukur dkk., 2023). Maka di periode *golden age* bayi membutuhkan beberapa stimulasi salah satunya stimulasi *sensory tactile*. *Sensory tactile* merupakan stimulasi yang merangsang indra peraba bayi melalui sentuhan, stimulasi ini dapat di rangsang dengan permainan yang disebut dengan *sensory play tactile*.

Sensory play tactile berasal dari *sense*, *play*, dan *tactile*. Kata *sense* ataupun yang disebut dengan indra yang berarti lima indra manusia kemudian, kata *play* yang artinya bermain, sedangkan *tactile* yaitu indra peraba. *Sensory play tactile* merupakan suatu aktivitas yang menarik dan penting bagi perkembangan stimulasi indra peraba anak (Jamaludin dkk., 2024). *Sensory play tactile* dapat dilakukan dengan permainan menggunakan bahan-bahan bertekstur seperti pasir, plastisin, kubus, squishy, busa, maupun pengenalan terhadap suhu seperti air panas dan air dingin. Kegiatan ini sudah terbukti dalam penelitian untuk membantu proses perkembangan anak.

Berdasarkan penelitian Munzilin dkk. (2021) kegiatan bermain dengan *sensory play* bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan anak dalam belajar observasi, menstimulasi indra, serta membangun hubungan syaraf di otak (Munzilin dkk., 2021). Ketika rangsangan masuk ke dalam otak anak, sistem syaraf akan memprosesnya menjadi sebuah sensasi yang mendukung indra anak bergerak. Semakin sering stimulasi dilakukan maka anak mendapatkan pengalaman untuk mengembangkan kemampuan mereka.

Sejalan dengan penelitian Ifalahma & Retno (2023) aktifitas fisik seperti stimulasi penting diberikan kepada anak dalam periode *golden age*. Kegiatan seperti mengeksplorasi juga bermain dengan anak adalah metode yang sesuai untuk melakukan stimulasi (rangsangan) kepada anak. Adapun beberapa tujuan melakukan stimulasi kepada anak yaitu untuk mengoptimalkan perkembangan jasmani, bahasa emosi, dan perkembangan kognitifnya (Ifalahma & Retno., 2023).

Perkembangan didefinisikan sebagai penambahan kemampuan (*skill*) dalam struktur serta fungsi tubuh mulai dari yang sederhana menuju lebih kompleks dalam pola yang sistematis juga bisa diduga, sebagai bentuk pencapaian akhir dari mekanisme pematangan. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik dan kognitif (Sukatin dkk., 2023). Kognitif dipahami sebagai keahlian seseorang dalam berpikir untuk mengetahui keterampilan dan gagasan baru, atau untuk menyelesaikan hambatan yang terdapat di lingkungan sekitar (Lay dkk., 2024).

Perkembangan kognitif ialah proses transisi kehidupan individu untuk mengetahui informasi, menelaah, serta memecahkan suatu kendala (Marina dalam Anggraeni dkk., 2024). Fungsi kognitif merupakan tahap seluruh masukan sensori (taktil, visual dan auditorik) akan dimodifikasi, dikelola, disimpan yang kemudian dipergunakan untuk ikatan interneuron dengan kompleks hingga akhirnya individu dapat menjalankan analisis akan masukan sensoris (Pujiastuti dalam Margiyati dkk., 2021). Anak yang memiliki perkembangan kemampuan kognitif yang baik dapat lebih mudah menguasai pengetahuan umum lainnya yang sejalan dengan fungsinya dalam berinteraksi dengan masyarakat luas (Marinda, 2020)

Sampai saat ini masalah perkembangan masih menjadi konflik yang serius baik dalam skala internasional maupun nasional. Masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku autism, dan hiperaktif dalam beberapa dekade terakhir ini semakin tinggi. Berdasarkan data *United Nations Children's Fund* 2019 tingkat kejadian di Amerika serikat sekitar 12 hingga 16,6%, Thailand 24%, Argentina 22,5% dan di Indonesia antara 13% hingga 18%

(Perkembangan anak 0-5 tahun) (Ariani & Noorratri, 2022).

Data nasional dari Kementerian Kesehatan Indonesia menyatakan bahwa di tahun 2018, sebanyak 11% anak balita di Indonesia memiliki hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan (Ariani & Noorratri, 2022). Kemudian, berdasarkan statistik dari Riskesdas pada 2018 mengungkapkan bahwa perkembangan anak dari aspek motorik memperoleh 97,8% dari sasaran 98,3%. Salah satu faktor keterlambatan perkembangan anak pasca persalinan yaitu stimulasi (Kemenkes RI.,2022).

Survei awal yang dilakukan peneliti dengan Kepala Desa Mekar Sari yaitu dengan melihat data dan melakukan observasi secara langsung beberapa bayi di Desa Mekar Sari Kecamatan Deli Tua masih ada yang mengalami keterlambatan perkembangan kognitif. Jika masalah tersebut tidak diatasi maka dapat menyebabkan gangguan seperti *speech delay*, *cerbal palsy*, maupun disabilitas intelektual. Berdasarkan latar belakang dan survei awal sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan *sensory play tactile* dengan perkembangan kognitif bayi pada usia 12 sampai 15 bulan.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada efektivitas *sensory play tactile* terhadap perkembangan kognitif bayi usia 12 sampai 15 bulan di Desa Mekar Sari Kecamatan Deli Tua?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisa efektivitas *sensory play tactile* terhadap perkembangan kognitif bayi usia 12 sampai 15 bulan di Desa Mekar Sari Kecamatan Deli Tua.

Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui *sensory play tactile* pada bayi usia 12 sampai dengan 15 bulan di Desa Mekar Sari Kecamatan Deli Tua.
- b. Untuk mengidentifikasi perkembangan kognitif bayi usia 12 sampai dengan 15

bulan di Desa Mekar Sari Kecamatan Deli Tua.

- c. Untuk mengetahui perkembangan kognitif bayi sebelum diberikan *sensory play tactile* di Desa Mekar Sari Kecamatan Deli Tua.
- d. Untuk mengetahui perkembangan kognitif bayi sesudah diberikan *sensory play tactile* di Desa Mekar Sari Kecamatan Deli Tua.

Manfaat Penelitian

Bagi Tempat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi yang bermanfaat juga dapat menerapkan stimulasi dengan media *sensory play tactile* pada bayi khususnya dengan masalah keterlambatan perkembangan kognitif

Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan bisa menggunakan penelitian ini sebagai pedoman dalam proses belajar bagi mahasiswa/i dan edukasi tentang hubungan *sensory play tactile* dengan perkembangan kognitif bayi.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sumber informasi guna membantu peneliti selanjutnya untuk mengetahui lebih lanjut mengenai perkembangan kognitif pada bayi dan pemberian stimulasi menggunakan *sensory play tactile*. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat membahas faktor-faktor kurangnya pemberian stimulasi pada bayi yang mengalami masalah perkembangan kognitif.